

PENGARUH WHISTLEBLOWING SYSTEM, KEMAMPUAN AUDITOR, SKEPTISME AUDITOR, DAN INDEPENDENSI TERHADAP PENDETEKSIAN KECURANGAN

Nur Muchlisiah Utami

Magister Akuntansi Pascasarjana, Universitas Muslim Indonesia

Email:nurmuchlisiah.utami92@gmail.com

(Diterima: 2 Agustus 2019; direvisi:15 September 2019; dipublikasikan:Oktober 2019)



©2019 –Bongaya Journal for Research in Accounting STIEM Bongaya. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

Abstract:*This research was conducted by aiming to determine the effect of whistleblowing systems, auditor capabilities, auditor professional skepticism and independence of fraud detection. This study uses primary data using a questionnaire of 33 auditors as a sample of all auditor numbers as many as 48 auditors working at the Inspectorate Office of South Sulawesi Province. Data analysis using multiple regression with the help of SPSS software. The results of this study indicate that: (1) Whistleblowing systems have a positive and significant effect on fraud detection: (2) The auditor's ability has a positive and significant effect on fraud detection: (3) The auditor's professional skepticism has a positive and significant effect on fraud detection: (4) Independence positive and significant effect on fraud detection.*

Keywords: *Whistleblowing System; Auditor Ability; skepticism Professional; independence; fraud detection.*

Abstrak:Penelitian ini dilakukan dengan bertujuan untuk mengetahui pengaruh *whistleblowing system*, kemampuan auditor, skeptisme profesional auditor dan independensi terhadap pendeteksian kecurangan.Penelitian ini menggunakan data primer dengan menggunakan kuesioner sebanyak 33 auditor sebagai sample dari seluruh jumlah auditor sebanyak 48 auditor yang bekerja pada kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan. Data analisis dengan menggunakan regresi berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS.Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) *Whistleblowing system* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan: (2) Kemampuan auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan: (3) Skeptisme profesional auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan : (4) Independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan.

Kata kunci: *whistleblowing system; kemampuan auditor; skeptisme Profesional; independensi; pendeteksian kecurangan*

PENDAHULUAN

Dewasa ini, auditor mendapat sorotan publik akibat kasus-kasus yang terjadi sehubungan dengan profesinya, tak terkecuali auditor pemerintah Auditor pemerintah yang merupakan auditor yang bekerja di instansi pemerintah bertugas untuk melakukan audit atas pertanggungjawaban keuangan yang disajikan unit-unit organisasi atau entitas pemerintahan atau pertanggungjawaban keuangan yang ditujukan kepada pemerintah. Auditor pemerintah yang terdapat di Indonesia adalah auditor yang bekerja di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK-RI) dan Inspektorat Jenderal (Itjen) pada departemen-departemen pemerintah.

Berbagai macam kasus yang terjadi di perusahaan maupun lembaga pemerintahan tidak jarang disebabkan karena faktor kecurangan (*fraud*). Seiring dengan berkembangnya kompleksitas bisnis dan semakin terbukanya peluang usaha dan investasi menyebabkan risiko terjadinya kecurangan pada perusahaan dan lembaga pemerintahan semakin tinggi. Mengacu ke berbagai kasus baik di dalam maupun di luar negeri menunjukkan bahwa kecurangan dapat terjadi di mana saja (Wahono, 2011).

Kasus-kasus kecurangan yang bukan hanya sekedar operasi fiktif belaka yang pernah dilakukan perusahaan ataupun lembaga pemerintahan dalam praktik kecurangan, melainkan juga korupsi yang dikemas dengan apik oleh jajaran manajemen perusahaan. Yang beberapa waktu ini banyak ditemukan kasus

kecurangan yang pada akhirnya terbongkar berkat peran aktif auditor dan *whistleblower*.

Adapun kasus kecurangan yang terjadi di kota Makassar dalam beberapa bulan terakhir yang telah di survei Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) di lingkup pemerintah Kota (Pemkot) Makassar yang sedang di tangani oleh Polda Sulawesi Selatan. Ketiga kasus korupsi ini yaitu kasus dugaan korupsi pada kantor Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) Kota Makassar

Kemudian, kasus dugaan korupsi dalam pengadaan barang persediaan Sanggar Kerajinan Lorong-Lorong Kota Makassar pada Dinas Koperasi dan UKM Kota Makassar tahun anggaran 2016 dengan tersangka

Dan kasus ketiga yang di supervisi KPK yaitu kasus dugaan korupsi dana pemeliharaan taman dan jalur (Penanaman Pohon Ketapang Kencana) pada Dinas Pertamanan dan Kebersihan Kota Makassar tahun anggaran 2016 dengan tersangka 4 orang

Hal ini menimbulkan pertanyaan besar mengenai pengawasan dan pertanggungjawaban di lembaga pemerintahan. Predikat tersebut mengindikasikan kurang berfungsinya akuntan dan penegak hukum yang merupakan tenaga profesional teknis yang secara sistematis bekerjasama untuk mencegah dan mengungkapkan kasus korupsi di Indonesia secara tuntas (Arif, 2002).

Persoalan *whistleblower* merupakan persoalan yang menarik sekaligus pelik di dalam konsepsi dan dimensi legalisasi dan regulasinya. karena sangat diperlukan dalam pengungkapan delik tertentu yang bersifat serious crime dan

scandal crime. *Whistleblower* adalah Merupakan pihak yang mengetahui dan melaporkan tindak pidana tertentu dan bukan merupakan bagian dari para pelaku tindak pidana (Valentina, Dewi, dan Andrisman, 2017).

Bukan hanya *whistleblower* yang berperan dalam pengungkapan kecurangan, auditor juga harus memiliki kemampuan yang akan digunakannya dalam melaksanakan tugas audit. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki auditor adalah kemampuan untuk mendeteksi kecurangan yang dapat saja terjadi dalam tugas auditnya. Kecurangan atau fraud semakin marak terjadi dengan berbagai cara yang terus berkembang sehingga kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga harus terus ditingkatkan, bagaimanapun juga auditor dituntut untuk tetap mampu mendeteksi kecurangan seandainya terjadi kecurangan dalam melaksanakan tugas auditnya. Anggriawan (2014).

Sikap skeptisme profesional dianggap penting bagi seorang auditor dalam menilai bukti audit. Skeptisme adalah sikap kritis dalam menilai kehandalan asersi atau bukti yang diperoleh, sehingga dalam melakukan proses audit seorang auditor memiliki keyakinan yang cukup tinggi atas suatu asersi atau bukti yang telah diperolehnya dan juga mempertimbangkan kecukupan dan kesesuaian bukti yang diperoleh.

Selain skeptisme profesional auditor, Auditor juga harus independen dari setiap kewajiban atau independen dari pemilikan kepentingan dalam entitas yang diauditnya. Di samping itu, auditor tidak hanya berkewajiban mempertahankan sikap mental independen, tetapi ia harus pula menghindari keadaan-keadaan yang

dapat mengakibatkan masyarakatmeragukan independensinya. Dengan demikian, di samping auditor harus benar-benar independen, ia masih juga harus menimbulkan persepsi di kalangan (Pangestika, dkk, 2014).

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian kali ini berfokus pada “Pengaruh *Whistleblowing System*, Kemampuan Auditor, Skeptisme Profesional Auditor, dan Independensi Terhadap Pendeteksian Kecurangan Pada Kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan.

TINJAUAN PUSTAKA

Fraud Triangle Theory

Donald R. Cressey (1953), mengungkapkan konsep fraud yang dikenal dengan fraud triangle atau segi tiga fraud. Cressey menyatakan alasan seseorang melakukan fraud, yaitu karena disebabkan oleh adanya:

1. Tekanan (*pressure*), untuk melakukan kecurangan lebih banyak tergantung pada kondisi individu, seperti sedang menghadapi masalah keuangan, kebiasaan buruk seseorang seperti berjudi dan peminum; tamak atau mempunyai harapan/ tujuan yang tidak realistis.
2. Kesempatan (*opportunity*), menurut penelitian yang dilakukan oleh IIA Research Foundation tahun 1984, dengan urutan paling sering terjadi adalah: terlalu mempercayai bawahan; kelemahan prosedur otorisasi dan persetujuan manajemen; kurangnya penjelasan dalam informasi keuangan pribadi (kecurangan perbankan); tidak ada pemisahan antara pemberian wewenang dan penjagaan aset; tidak ada pengecekan independen terhadap kinerja;

kurangnya perhatian terhadap uraian secara rinci (*detail*); tidak ada pemisahan antarapemegang aset dan fungsi pencatatan; tidak ada pemisahan tugas akuntansi; kurang jelasnya pemberian wewenang; departemen/bagian jarang diperiksa; pernyataan tidak ada benturan kepentingan tidak disyaratkan; dan dokumen dan pencatatan kurang memadai.

3. Pembeneran (*rationalization*), terjadi dalam hal seseorang atau sekelompok orang membangun pembeneran atas kecurangan yang dilakukan. Pelaku fraud biasanya mencari alasan pembeneran bahwa apa yang dilakukannya bukan pencurian atau kecurangan.

Gone Theory

Teori yang juga membahas perilaku fraud dengan baik dikemukakan oleh Jack Bologne (1993). Teori ini dikenal sebagai Gone theory. Bologna dalam Soepardi (2006) menjelaskan faktor-faktor yang mendorong terjadinya kecurangan (fraud) meliputi:

1. Greed (keserakahan), berkaitan dengan adanya perilaku serakah yang secara potensial ada di dalam diri setiap orang.
2. Opportunity (kesempatan), berkaitan dengan keadaan organisasi atau instansi masyarakat yang sedemikian rupa sehingga terbuka kesempatan bagi seseorang untuk melakukan fraud terhadapnya.
3. Needs (kebutuhan), berkaitan dengan faktor-faktor yang dibutuhkan oleh individu untuk menunjang hidupnya yang menurutnya wajar.

4. Exposure (pengungkapan), berkaitan dengan tindakan atau konsekuensi yang akan dihadapi oleh pelaku fraud apabila pelaku ditemukan melakukan fraud.

Teori Atribusi

Menurut Fritz Heider sebagai pencetus teori atribusi, teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Teori atribusi menjelaskan mengenai proses bagaimana kita menentukan penyebab dan motif tentang perilaku seseorang. Teori ini mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang akan ditentukan apakah dari internal misalnya sifat, karakter, sikap, dll ataupun eksternal misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu (Luthans, 2005).

Whistleblowing system

Sistem pelaporan pelanggaran atau *whistleblowing system* adalah suatu sistem yang dirancang sedemikian rupa mengenai kriteria kecurangan yang dilaporkan yang meliputi 5W+1H, tindak lanjut dari laporan tersebut, dan perlindungan bagi sang pelapor atau *whistleblower*, dan hukuman atau sanksi untuk terlapor (Nurharjanti, 2017).

Kemampuan Auditor

Auditor adalah seseorang yang mengemban kepercayaan publik, oleh karena itu, auditor harus memiliki kemampuan yang akan digunakannya dalam melaksanakan tugas audit. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki auditor adalah kemampuan untuk mendeteksi

kecurangan yang dapat saja terjadi dalam tugas auditnya. Dalam penelitian ini kemampuan mendeteksi kecurangan berarti proses menemukan atau menentukan suatu tindakan ilegal yang dapat mengakibatkan salah saji dalam pelaporan keuangan yang dilakukan secara sengaja. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan adalah dengan melihat tanda, sinyal, atau *red flags* suatu tindakan yang diduga menyebabkan atau potensial menimbulkan kecurangan (Widiyastuti dan Pamudji, 2009).

Skeptisme Profesional Auditor

Sikap skeptisme profesional dianggap penting bagi seorang auditor dalam menilai bukti audit. Skeptisme adalah sikap kritis dalam menilai kehandalan asersi atau bukti yang diperoleh, sehingga dalam melakukan proses audit seorang auditor memiliki keyakinan yang cukup tinggi atas suatu asersi atau bukti yang telah diperolehnya dan juga mempertimbangkan kecukupan dan kesesuaian bukti yang diperoleh (Anggriawan, 2014).

Independensi

Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya (Mulyadi:26-27).

Pendeteksian Kecurangan

Pada dasarnya terdapat dua tipe kecurangan, yaitu eksternal dan internal. Kecurangan eksternal adalah kecurangan yang dilakukan oleh pihak luar terhadap suatu perusahaan/entitas, seperti kecurangan yang dilakukan pelanggan terhadap usaha; wajib pajak terhadap pemerintah. Kecurangan internal adalah tindakan tidak legal dari karyawan, manajer dan eksekutif terhadap perusahaan tempat ia bekerja (Amrizal, 2004).

Hipotesis

- H1: *Whistleblowing System* mempunyai pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.
- H2: Kemampuan auditor mempunyai pengaruh Terhadap pendeteksian kecurangan.
- H3: Skeptisem professional auditor mempunyai Pengaruh terhadap pendeteksia kecurangan.
- H4: Independensi mempunyai pengaruh terhadap Pendeteksian kecurangan.

METODE PENELITIAN

Jenis, Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Berdasarkan sumbernya, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Data primer, Data primer merupakan sumber data penelitian yang di peroleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer ini secara khusus di kumpulkan peneliti untuk menjawab pertanyaan peneliti (Indrianto dan Supomo, 2014: 146). Data primer yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner merupakan penelitian dengan cara mengajukan daftar

pernyataan langsung kepada responden, yaitu auditor yang bekerja pada inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun Teknik pengumpulan data dalam yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan membagikan kuesioner kepada auditor yang bekerja di kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan.

Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor di kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan. Jumlah populasi tersebut sebanyak 48 orang di kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *simple random sampling* yaitu metode pengambilan sampel dari semua anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.

Operasionalisasi Variabel

Pendeteksian Kecurangan (Y). Koroy (2008), menyatakan bahwa pendeteksian kecurangan bukan merupakan tugas yang mudah dilaksanakan oleh auditor. Atas literatur yang tersedia, dapat dipetakan empat faktor yang teridentifikasi yang menjadikan pendeteksian kecurangan menjadi sulit dilakukan sehingga auditor gagal dalam usaha mendeteksi. Faktor-faktor penyebab tersebut adalah: (1) Karakteristik terjadinya kecurangan, (2) Memahami Standar pengauditan mengenai pendeteksian kecurangan, (3) Lingkungan pekerjaan audit yang mengurangi kualitas audit,

dan (4) Metode dan prosedur audit yang tidak efektif dalam pendeteksian kecurangan.

Whistleblowing System (X1). Sistem pelaporan pelanggaran atau *whistleblowing system* adalah suatu sistem yang dirancang sedemikian rupa mengenai kriteria kecurangan yang dilaporkan yang meliputi 5W+1H, tindak lanjut dari laporan tersebut, dan perlindungan bagi sang pelapor atau *whistleblower*, dan hukuman atau sanksi untuk terlapor (Nurharjanti, 2017).

Kemampuan Auditor (X2). Dalam menjalankan tugas-tugas auditnya auditor menggunakan keahliannya untuk mengumpulkan bukti - bukti audit pada kasus - kasus yang terindikasi adanya kecurangan. Untuk itu dibutuhkan kemampuan, pengetahuan dan ketepatan dalam menentukan teknik audit dalam proses pengungkapan kecurangan tersebut. Termasuk dengan melakukan Investigasi agar kasus tersebut dapat di telusuri dan memperoleh hasil audit yang reliable (Rahmayani (2014).

Skeptisme Profesional Auditor (X3). Sikap skeptisme profesional dianggap penting bagi seorang auditor dalam menilai bukti audit. Skeptisme adalah sikap kritis dalam menilai kehandalan asersi atau bukti yang diperoleh, sehingga dalam melakukan proses audit seorang auditor memiliki keyakinan yang cukup tinggi atas suatu asersi atau bukti yang telah diperolehnya dan juga mempertimbangkan kecukupan dan kesesuaian bukti yang diperoleh (Anggriawan, 2014).

Independensi (X4). Independensi merupakan sikap mental yang harus dipertahankan oleh auditor, jadi dalam menilai kewajaran suatu laporan keuangan seorang

auditor tidak mudah dipengaruhi oleh pihak manapun (Mulyadi dan Kanaka 1998 ; 49).

Selain itu auditor independen membantu memelihara integritas dan efisiensi dalam laporan keuangan yang disajikan (Mulyadi dan Kanaka 1998 ; 56). Sikap mental independen sama pentingnya dengan keahlian dalam bidang praktik akuntansi dan prosedur audit yang harus dimiliki oleh setiap auditor. Disamping itu tidak hanya berkewajiban mempertahankan sikap mental independen, tetapi ia harus pula menghindari keadaan-keadaan yang dapat mengakibatkan masyarakat meragukan independennya.

Metode Analisis

Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah dengan menggunakan regresi berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS for windows 23, setelah semua data-data dalam penelitian ini terkumpul, maka selanjutnya dilakukan analisis data yang terdiri dari : Uji statistic deskriptif, dan uji kualitas data dan terdiri dari uji kesahihan dan uji keandalan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persamaan regresi yang terbentuk pada uji regresi ini adalah:

$$Y = 0,423 + 0,477X_1 + 0,488 X_2 + 0,355 X_3 + 0,304 X_4$$

Model tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

a) Nilai konstanta adalah 0,423 ini menunjukkan bahwa, jika variabel independen (*whistleblowing system*, kemampuan auditor, skeptisme profesional auditor dan independensi) bernilai nol (0), maka nilai

Dilanjutkan dengan Uji asumsi klasik yang terdiri dari asumsi multikolinearitas, asumsi normalitas, asumsi heteroskedastisitas. Dan ujilinearitas, dan dilanjutkan dengan uji hipotesis. Sedangkan, untuk melihat pengaruh dari variabel-variabel independent (*whistle blowing system*, kemampuan auditor, skeptisme profesional auditor, dan independensi) terhadap variable dependen (pendeteksian kecurangan) digunakan uji regresi berganda.

Dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Dimana:

Y = Pendeteksian Kecurangan

a = Intercept (konstanta)

b_x = koefisien regresi.

X_1 = *Whistleblowing system*

X_2 = Kemampuan Auditor

X_3 = Skeptisme profesional auditor

X_4 = Independensi

e = *Residual Value* atau variabel lain diluar variabel yang diteliti

variabel dependen (pendeteksian kecurangan) sebesar 0,423.

b) Koefisien regresi *Whistleblowing system* (b_1) adalah 0,477 dan bertanda positif. Koefisien bertanda positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara variabel *Whistleblowing system* (X_1) dengan variabel pendeteksian kecurangan (Y). Semakin tinggi *Whistleblowing system*, maka pendeteksian kecurangan akan semakin meningkat.

- c) Koefisien regresi kemampuan auditor (b_2) adalah 0,488 dan bertanda positif. Koefisien bertanda positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara variabel kemampuan auditor (X_2) dengan variabel pendeteksian kecurangan (Y). Semakin tinggi kemampuan auditor, maka pendeteksian kecurangan akan semakin meningkat.
- d) Koefisien regresi skeptisme professional auditor (b_3) adalah 0,355 dan bertanda positif. Koefisien bertanda positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara variabel skeptisme professional auditor (X_3) dengan variabel pendeteksian kecurangan (Y). Semakin tinggi skeptisme auditor, maka pendeteksian kecurangan akan semakin meningkat.
- e) Koefisien regresi Independensi (b_4) adalah 0,304 dan bertanda positif. Koefisien bertanda positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara variabel independensi (X_4) dengan variabel pendeteksian kecurangan (Y). Semakin tinggi independensi auditor, maka pendeteksian kecurangan akan semakin meningkat.

Berikut adalah hasil penelitian untuk masing-masing variable melalui uji statistik F dan uji statistic T yang akan dijelaskan dalam pembahasan dibawah ini:

Pengaruh Whistle blowing System Terhadap Pendeteksian Kecurangan

Untuk variabel *whistleblowing system* (X_1) memiliki tingkat signifikan sebesar 0,020

yaitu lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa *whistleblowing system* berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Nilai t yang bernilai +2,465 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat positif terhadap variabel dependen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *whistleblowing system* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Semakin baik *whistleblowing system* yang dihadapi oleh auditor maka akan membuat Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan semakin meningkat. Ketika sesuatu hal dicurigai dan ditetapkan sebagai salah satu indikasi, maka indikasi ini dapat membantu auditor untuk lebih memfokuskan kinerja mereka dalam melakukan penaksiran risiko kecurangan yang terjadi.

Pengaruh Kemampuan Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan

Untuk variable kemampuan Auditor (X_2) memiliki tingkat signifikan sebesar 0,017 yaitu lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan auditor berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Nilai t yang bernilai +2,531 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat positif terhadap variabel dependen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Kemampuan Auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Hubungan antara kemampuan dengan pendeteksian kecurangan bersifat positif, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan auditor, maka pendeteksian kecurangannya akan semakin baik. Auditor akan

menggunakan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya dalam melaksanakan tugas, sehingga keahlian dan pengetahuan auditor akan selalu berkembang dan mendukung kemampuan auditor dalam mengaudit.

Pengaruh Skeptisem Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan

Untuk variabel skeptisme professional auditor (X_3) memiliki tingkat signifikan sebesar 0,027 yaitu lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa skeptisme professional auditor berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Nilai t yang bernilai +2,336 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat positif terhadap variabel dependen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa skeptisme professional auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Semakin tinggi skeptisme professional auditor maka membuat pendeteksian kecurangan semakin baik. Hal ini dapat disebabkan karena skeptisme yang dimiliki oleh auditor yang bekerja pada Kantor inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan begitu tinggi, auditor selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit yang didapatkannya sehingga informasi yang didapatkannya berguna dalam pendeteksian kecurangan.

Pengaruh Independensi Terhadap Pendeteksian Kecurangan

Untuk variabel independensi (X_3) memiliki tingkat signifikan sebesar 0,015 yaitu lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Nilai t yang

bernilai +2,583 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat positif terhadap variabel dependen.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Hal ini berarti bahwa pendeteksian kecurangan dapat dicapai jika auditor memiliki Independensi yang baik. Ketika seorang auditor memiliki independensi yang tinggi, yang dimana ketika mendapatkan tekanan dari pihak klien, pendirian auditor tidak goyah dan tetap mencari bukti audit yang valid, sehingga akan membuat audit dapat mendeteksi kecurangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data yang telah dikumpul dan pengujian hipotesis dengan analisis regresi linear berganda telah dilakukan, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut : *Whistleblowing system*, Kemampuan auditor, Skeptisme professional auditor dan Independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan.

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan simpulan yang telah diambil dan dikemukakan diatas, maka dapat diberikan saran sebagai berikut :

1. Disarankan kepada auditor kantor inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan untuk lebih meningkatkan *whistleblowing system* terutama dalam dimensi perlindungan kepada pelapor pelanggaran sehingga dalam mendeteksian kecurangan semakin baik.
2. Disarankan kepada auditor kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan untuk

lebih meningkatkan kemampuan auditor terutama dalam dimensi sikap yang intahusehingg adalah mendeteksi kecurangan semakin baik

Pendeteksian Kecurangan. Jom Fekon Vol.1 No. 2 Oktober 2014.

3. Disarankan kepada auditor kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan untuk lebih meningkatkan skeptisme profesional auditor terutama dalam dimensi pikiran yang berisi pertanyaan-pertanyaan sehingga dalam mendeteksi kecurangan semakin baik.
4. Disarankan kepada auditor kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan untuk lebih meningkatkan independensi terutama dalam dimensi kebebasan auditor dalam mengaudit sehingga dalam mendeteksi kecurangan semakin baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Amrizal, Ak, MM, CFE. (2004). *Pencegahan dan Pendeteksian Kecurangan oleh Internal Auditor*. Jakarta: BPKP.
- Anggriawan, F, E. (2014). *Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di DIY)*. Jurnal Nominal / Volume III Nomor 2/Tahun 2014.
- Mulyadi dan Kanaka Puradiredja. (1998). *Auditing, edisi kelima*. Jakarta: Salemba Empat.
- Pangestika, W, Taufik, T, Silfi, A. (2014). *Pengaruh Keahlian Profesional, Independensi, dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap*